

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Prestasi Belajar

1. Pengertian Belajar

Pendidikan merupakan proses yang berlangsung terus selama individu hidup dan tumbuh, serta dapat ditempuh melalui lembaga formal, non formal maupun informal (Djumhur dan Surya, 1975). Pendidikan dalam lembaga manapun selalu melalui proses belajar. Setiap perbuatan belajar tentu akan menimbulkan perubahan yang positif pada diri orang yang belajar (Suryabrata, 1993). Oleh karena itu semakin banyak seseorang belajar, akan semakin bertambah pengetahuan, pengalamannya serta pengertiannya tentang sesuatu dan dengan sendirinya keadaan ini juga akan mempengaruhi cara seseorang bersikap, berfikir, serta cara bertindak.

Meichati (1970), mengatakan bahwa dalam pendidikan ada empat unsur yang memegang peranan penting dan saling berkaitan satu sama lain yaitu: siswa sebagai pelaku, guru sebagai pelaksana, sekolah sebagai media, dan orang tua sebagai pendukung. Pendidikan di sekolah mengarahkan siswa supaya memperoleh pengetahuan, pemahaman, ketrampilan, sikap dan nilai, yang semuanya menunjang perkembangan siswa.

Ahmadi dan Supriyono (1991) mengatakan bahwa dalam keseluruhan pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok.

Belajar merupakan proses perkembangan hidup manusia. Manusia mengalami perubahan-perubahan kualitatif dalam belajar, sehingga tingkah lakunya berkembang mencapai suatu prestasi dalam hidupnya.

Suryabrata (1993) mengemukakan bahwa belajar adalah usaha seseorang untuk mendapatkan perubahan tingkah laku melalui pengalaman dan latihan.. Kimble (Hergenhann, 1976) mengemukakan bahwa belajar adalah perubahan kemampuan tingkah laku yang relatif permanen yang terjadi sebagai hasil penguatan latihan. Andayani (1988) juga mengatakan bahwa belajar adalah suatu proses yang menyebabkan perubahan aktual dan potensial yang relatif menetap sebagai akibat latihan atau pengalaman.

Sorensen (dalam Sadli, 1991) menyatakan beberapa faktor dasar penting dalam belajar supaya sukses dan efektif adalah : hasrat untuk berprestasi, kesejahteraan emosional, latar belakang kebudayaan, hasrat ingin tahu, dan kemampuan mental.

Suryabrata (1993) setelah membahas definisi para ahli mengenai belajar menyimpulkan bahwa belajar itu membawa perubahan (dalam arti *behavioral changes*, aktual maupun potensial), perubahan itu pada pokoknya adalah dididapkannya kecakapan baru dan perubahan terjadi karena usaha.

Hasil belajar akan menghasilkan perubahan yang relatif tetap dan berbekas. Winkel (1996) mengatakan bahwa setiap kegiatan belajar akan menghasilkan suatu perubahan pada siswa dan perubahan itu tampak dari tingkah laku siswa atau prestasi siswa

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu kegiatan atas proses yang membawa perubahan-perubahan secara aktual dan potensial yang relatif menetap sebagai akibat latihan atau pengalaman.

2. Pengertian Prestasi Belajar

Kegiatan belajar tidak dapat dipisahkan dengan prestasi belajar, kegiatan belajar merupakan proses dan prestasi belajar merupakan hasil belajar.

Beberapa ahli yaitu Masrun dan Martaniah (1977), Haditono (1985), Suryabrata (1993), mempunyai kesamaan dalam mengartikan prestasi belajar, yaitu hasil kecakapan atau kemampuan individu untuk menguasai sejumlah materi tertentu, program pelajaran yang diajarkan atau dipelajari, melalui usaha yang dilakukannya dalam proses belajar.

Menurut kamus umum Bahasa Indonesia (1988) prestasi belajar diartikan sebagai penguasaan pengetahuan atau ketrampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran yang lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau nilai angka yang diberikan guru atau dosen.

Tirtonegoro (1983) berpendapat bahwa prestasi belajar adalah hasil dari pengukuran dan penilaian usaha belajar. Prestasi belajar siswa adalah hasil yang dicapai oleh seorang siswa dalam belajarnya. Keberhasilan dari belajar ini dapat dilihat dari adanya perubahan ke hal yang lebih baik atau bertambahnya kecakapan atau keahliannya.

Bloom (dalam Winkel, 1996) mengemukakan bahwa prestasi belajar adalah hasil perubahan tingkah laku yang meliputi ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotor yang, merupakan ukuran keberhasilan siswa.

Ranah kognitif meliputi pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisa, sintesa dan evaluasi. Pengetahuan menyangkut tingkah laku siswa yang penekanannya pada kemampuan mengingat yang telah dipelajari. Pemahaman sebagai kemampuan menyerap makna dari materi yang dipelajari. Kemampuan pada bidang ini memiliki kualitas lebih tinggi dibanding tingkat pengetahuan. Penerapan merupakan kemampuan menggunakan apa yang telah dipelajari ke dalam situasi konkrit baru. Tingkah laku pada tingkat ini meliputi kemampuan menggunakan konsep, prinsip, teori, metode dan hukum yang terdapat dalam satu bidang ilmu. Analisis menyangkut pemahaman dan penerapan dalam memilah-milah materi dan kemudian mengorganisir. Sintesis menjadi kemampuan yang lebih tinggi dari penerapan dan analisis, prinsip dan teori yang beragam. Evaluasi merupakan kemampuan yang paling tinggi dari ranah kognitif. Pada tingkat ini siswa dituntut mampu mengevaluasi konsep, prinsip teori yang telah diperoleh dalam pelajaran.

Ranah afektif membentuk sikap sosial melalui sifat pengembangan afeksinya. Ranah psikomotor membentuk ketrampilan melalui latihan psikomotor.

Dari ketiga ranah tersebut, ternyata ranah kognitif memiliki peranan penting dalam usaha mencapai prestasi belajar, karena siswa di sekolah dituntut untuk mampu mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisa, mensintesa

serta mengevaluasi konsep dan prinsip teori yang diperoleh dalam pelajaran. Hal tersebut tentunya membutuhkan kemampuan kognitif yang tinggi.

Prestasi belajar yang dicapai oleh siswa di sekolah merupakan prestasi dalam bidang akademik, karena menyangkut penguasaan materi atau mata pelajaran yang diajarkan di sekolah. Sukadji (dalam Koentjoro, 1986) mengatakan bahwa prestasi akademik adalah hasil yang dicapai seseorang dalam usaha belajarnya yang ditunjukkan dengan rapor. Nilai-nilai rapor ini diperoleh dari beberapa kali pengukuran melalui ulangan atau ujian pada waktu-waktu tertentu baik secara lisan atau tertulis kemudian dibuat rata-ratanya. Sudjana (1989) mengatakan bahwa pengolahan hasil penilaian melalui nilai rata-rata. Melalui rapor prestasi belajar siswa selama periode tertentu dapat diketahui perkembangannya. Mereka yang memiliki prestasi belajar yang tinggi nilai rapornya selalu di atas rata-rata, serta menunjukkan adanya peningkatan prestasi.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli tersebut maka dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah suatu indeks kemampuan seseorang terutama kognitifnya dalam menyerap suatu ilmu yang kemudian dapat menunjukkan suatu kemajuan atau kelambatan dalam menerima, memahami dan menguasai materi yang dikuasai dan dinyatakan dalam nilai-nilai rapor.

3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Menurut Umar (1982/1983) faktor yang berpengaruh terhadap proses dan prestasi belajar antara lain : bahan-bahan yang harus dipelajari, metode mengajar,

pengajar, lingkungan fisik dan sosial ekonomi, faktor instrumental dan faktor-faktor yang berasal dari individu itu sendiri, baik fisik maupun psikis.

Subagyo (dalam Gunarsa dan Gunarsa, 1983) mengatakan bahwa prestasi belajar sangat dipengaruhi oleh faktor *endogen* dan *eksogen*.

1. Faktor *eksogen* adalah merupakan faktor yang berasal dari luar diri individu yaitu faktor yang berasal dari lingkungan baik lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.
2. Faktor *endogen* adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu, misalnya inteligensi, bakat, minat, motivasi, perhatian, emosi, kepribadian dan kondisi kesehatan secara umum.

Walgito (1977) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar:

- a) faktor individu, misalnya : inteligensi, bakat, minat, keadaan pribadi yang seimbang (emosi).
- b) faktor lingkungan, misalnya : lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, kondisi tempat, penerangan, cuaca dan waktu.
- c) faktor bahan, misalnya : panjangnya bahan pelajaran, kesulitan memperoleh bahan, dan berat ringannya tugas.

Di sini faktor individu sangat berpengaruh terutama yang bersifat psikis atau *internal*, yaitu keadaan pribadi yang seimbang (emosi). Selanjutnya Soemanto (1990) mengatakan bahwa kondisi rohani atau psikis seseorang dapat mempengaruhi proses belajar individu. Bagaimana individu dapat belajar dengan baik apabila ia sakit ingatan, sedih, frustrasi, atau putus asa.

Menurut Eysenck dan Wilson (1976), orang yang mempunyai kecenderungan ke arah prestasi tinggi, mempunyai ciri-ciri ambisius, kerja keras, bersaing, tekun dalam meningkatkan kedudukan sosialnya dan menempatkan penghargaan yang tinggi pada kreativitas dan produktivitas. Orang yang memiliki nilai orientasi prestasi rendah, menempatkan penghargaan yang kecil pada prestasi yang sifatnya bersaing atau hasil kerja yang kreatif. Bahkan banyak diantara mereka yang apatis, lesu dan tidak mempunyai tujuan.

Dari beberapa faktor di atas dapat disimpulkan bahwa faktor *internal* atau yang berasal dan dalam individu, terutama kestabilan emosi memiliki peranan penting dalam usaha mencapai prestasi belajar yang optimal. Individu yang memiliki emosi stabil dapat belajar dan berfikir dengan tenang tanpa adanya gangguan dari perasaan-perasaan emosional seperti sedih, marah, dan frustrasi. Individu juga akan mampu mengoptimalkan kreativitasnya, sehingga prestasi belajarnya akan meningkat.

B. Kestabilan Emosi

1. Pengertian Emosi

Emosi adalah gejolak yang ada pada organisme yang disertai oleh respon terhadap suatu rangsang, yang di dalamnya mengandung suatu kebutuhan dasar. Jika kebutuhan itu terpenuhi individu merasa gembira, bahagia, dicintai. Akan

tetapi jika tidak terpenuhi akan marah, takut, khawatir, cemburu, cemas dan sedih (Cole, 1963)

Meichati (1983) mengemukakan emosi adalah pengalaman batin yang timbul untuk melengkapi arti pengalaman itu bagi seseorang disertai oleh kegiatan fisik lainnya, sehingga mempengaruhi seluruh pribadinya. Di dalam perkembangannya emosi dipengaruhi oleh pengalaman-pengalaman baik bersifat memupuk maupun menghambat.

Menurut Schneiders (dalam Wahyudi 1998) bahwa reaksi emosi mempunyai sifat psikofisik dan sosial. Misalnya seseorang mengalami kemarahan, maka kemarahan itu akan mengganggu ketenangan hatinya, mempengaruhi proses fisik dan proses mentalnya. Selanjutnya akan mempengaruhi tingkah lakunya sehingga ia tidak dapat menyesuaikan diri dengan realitas. Seperti juga yang dikemukakan oleh Meichati (1983) bahwa emosi yang kuat akan menghambat rasio dan bersifat irrasional.

Kartono (1987) mengemukakan bahwa emosi adalah terdugahnya perasaan yang disertai dengan perubahan-perubahan dalam tubuh, misalnya otot yang menegang, debaran jantung yang cepat dan sebagainya.

Young (1950) berpendapat bahwa emosi adalah gejala perasaan yang nampak dalam tingkah laku dan mempengaruhi dari fungsi-fungsi dari alat tubuh seperti; kontraksi otot, kalenjar hati dan paru-paru. Dalam ilmu faal emosi dibedakan menjadi dua yaitu perasaan emosional dan ekspresi emosional. Perasaan emosional adalah perasaan senang, tidak senang, marah, takut, jijik, dan

sebagainya, sedangkan ekspresi emosional adalah tingkah laku yang diakibatkan adanya perasaan emosional.

Prawitasari dkk (1997), menjelaskan bahwa seseorang mengungkapkan berbagai macam emosi, seperti bahagia, takut, marah, malu, sedih, dan banyak lagi, melalui kata-katanya atau juga ekspresi wajah berikut gerak tangan, tubuh dan nada suaranya. Sering terjadi bahwa secara verbal seseorang menyangkal adanya emosi tertentu tetapi tangannya gemetar, wajahnya cemberut, dan suaranya tersekat. Ekspresi non verbal ini disertai pula perubahan fisiologis yang banyak menentukan kesehatan seseorang. Kaitan erat dengan proses fisiologis inilah yang membuat emosi sebagai salah satu indikator kesehatan seseorang.

Emosi yang berupa reaksi emosional berhubungan dengan reaksi fisiologis dalam tubuh. Reaksi emosional dapat mengakibatkan perubahan-perubahan dalam sistem ketegangan otot kerangka, endokrin. Menurut Guilford (1959) emosi adalah suatu keadaan yang timbul dari perasaan individu serta mempengaruhi kelenjar otot. Sehingga orang yang mengalami emosi dapat terlihat dari gerakan-gerakannya antara lain memukul orang lain atau membanting barang kalau sedang marah, menangis karena sedih, tertawa karena gembira dan sebagainya. Reaksi-reaksi tersebut dipengaruhi oleh lingkungan dan dipelajari selama masa perkembangan individu.

El - Qussy (1976), istilah emosi digunakan untuk keadaan-keadaan perasaan yang mendalam. Hal itu sesuai dengan pendapat Haditono (1994), yang

menyatakan bahwa emosi adalah keadaan perasaan yang mendalam dan biasanya menimbulkan perbuatan-perbuatan.

Ruch (dalam Santosa, 1995) menyatakan bahwa emosi merupakan suatu keadaan perasaan yang kompleks yang melibatkan pengalaman yang disadari, respon-respon fisik yang tampak dan tidak tampak, serta kekuatan yang memotivasi organisme untuk bertindak.

Berdasarkan pengalaman-pengalaman yang diperoleh, emosi individu yang satu akan berbeda dengan yang lain dan rangsang yang dapat membangkitkan reaksi individu pada individu yang satu, belum tentu dapat membangkitkan reaksi emosi pada individu yang lain. Dalam kehidupan sehari-hari tindakan seseorang selalu mendapat pengaruh dari emosinya, keadaan pikirannya dan pertimbangan akalunya. Akan tetapi tidak jarang pula dalam situasi tertentu emosi lebih berpengaruh dari pada fungsi-fungsi jiwa lain. Emosi kadang menghambat tingkah laku dan kadang-kadang mendorong dan memberi semangat tingkah laku. Seseorang yang beberapa kali mengalami kegagalan dapat menjadi murung, sedih, apatis, tetapi ada juga dengan kegagalan-kegagalan tersebut lebih mendorong individu dalam mencapai cita-citanya.

Lugo dan Hershey (dalam Santosa, 1995) mengatakan bahwa emosi menyertai apa saja yang individu kerjakan, pikirkan, dan pelajari, kadang-kadang emosi melanda seseorang dengan hebat, sehingga membingungkanya dan pada waktu yang lain sukar diketahui, sehingga orang tidak menyadari tentang keberadaannya.

Emosi dapat juga ditimbulkan oleh suatu dorongan nafsu yang tidak menemukan pemuasnya. Sebaliknya pemuasan dorongan menimbulkan keseimbangan emosi. Suatu pertentangan jiwa, timbul suatu masalah, ketegangan dapat merangsang emosi. Emosi yang timbul dapat diperkuat oleh nafsu yang meluap, atau rintangan yang semakin sukar (Meichati 1983).

Beberapa pendapat dari para ahli tersebut di atas, ternyata pada dasarnya memiliki kesamaan. Dapat dikatakan bahwa emosi merupakan perasaan manusia yang mendalam dan kompleks. Ungkapan atau pernyataan ini mempunyai sifat fisik, psikis, pribadi dan sosial.

Bersifat fisik artinya dengan adanya emosi maka timbul kesiapan motorik untuk bertindak, terjadi perubahan pada kelenjar, antara lain air liur, keringat bertambah, terjadi kontraksi otot, aliran darah meningkat dan sebagainya. Bersifat psikis artinya emosi itu dapat mempengaruhi proses mental, baik menghambat maupun memperlancar. Adapun yang dimaksud bersifat pribadi adalah timbulnya perasaan sedih, gembira, bahagia, iri hati yang hanya dapat dirasakan oleh pribadi yang bersangkutan. Emosi itu sendiri dapat menjadi sumber penilaian diri serta memberi pandangan hidup individu. Bersifat sosial artinya semua emosi baik menyenangkan atau tidak menyenangkan, akan meningkatkan interaksi sosial dan mempengaruhi penerimaan sosial.

Dari uraian di atas, secara umum dapat ditarik kesimpulan bahwa pengertian emosi adalah suatu pengalaman batin maupun gejala perasaan yang

dapat diamati dan nampak dalam tingkah laku serta mempengaruhi bekeijanya alat-alat tubuh dan antara individu yang satu dengan yang lainnya berbeda.

2. Pengertian Kestabilan Emosi

Emosi berkembang sejak individu dilahirkan, dengan demikian pada akhirnya akan tercapai taraf kemasakan atau kestabilan emosi seiring dengan bertambahnya usia individu. Sesuai dengan tujuan akhir perkembangan emosi, setelah mencapai kestabilan emosinya maka individu diharapkan mampu mengontrol emosi dan mudah menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi lingkungan termasuk orang-orang di sekitarnya.

Menurut Hardjono (1987), kestabilan emosi adalah emosi seseorang yang mudah bergerak di dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya, sehingga apabila orang tersebut mendapat rangsang emosional maka a dapat menyesuaikan diri dan tidak menunjukkan gejala ketegangan atau ganggu&n emosional. Witherington (1985), menjelaskan bahwa emosi timbul dari situasi-situasi yang memandang semacam keadaan bahaya. Kestabilan dapat tercapai oleh individu didalam menghadapi situasi tersebut dengan menemukan suatu cara untuk mengatasinya. Kestabilan emosi pada dasarnya harus mengandung kematangan emosional (Gerungan, 1978).

Saparinah dan Markam (1982) memberi suatu uraian bahwa orang yang memiliki kestabilan emosi adalah orang yang tidak begitu lekas terganggu oleh rangsang-rangsang yang bersifat emosional baik dari dalam maupun dari luar.

Individu yang stabil emosinya akan dapat mengendalikan emosinya maka individu yang telah masak emosinya berarti telah stabil pula emosinya. Misalnya seseorang yang tidak cepat marah, jika mengalami suatu perasaan marah ia dapat mengekspresikannya dengan wajar sehingga tidak mengganggu efektivitas keijanya secara berlebihan. Jadi emosi telah merupakan bagian yang integral dari keseluruhan kepribadian individu, sehingga individu dapat menyatakan emosinya secara tepat dan wajar. Apabila dikaji lebih jauh kestabilan emosi mempunyai arti yang searah dengan kemasakan emosi. Young (1950) memberi pengertian kemasakan emosi adalah individu yang dapat mengontrol dan mengendalikan emosinya.

Oleh karena itu Kinney (dalam Hardjono, 1987) memberikan ciri-ciri kemasakan emosi yaitu :

- a) dapat berdiri sendiri
- b) mempunyai perasaan yang sama dengan keluarga
- c) kemasakan seksual
- d) tidak egosentris
- e) dapat mengontrol emosinya
- f) tegas, sabar, hati-hati dan penuh pertimbangan
- g) .ulet dalam menghadapi persoalan hidup

Orang yang stabil emosinya menunjukkan sifat-sifat antara lain: kreatif, produktif, tidak mudah cemas dan tegang maupun frustrasi (Smith,1955 ; Morgan dan King, 1975; Thorpe,t.t). Orang-orang yang tidak stabil emosinya

menunjukkan sifat-sifat antara lain : dependen, tidak produktif, energinya rendah atau kurang semangat, tegang, frustrasi, serta kurang hati-hati (McKeachi & Doyle, 1967; Smith,1955; Morgan & King, 1975; Thorpe, t.t).

Kestabilan emosi sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar. Bila individu memiliki kepribadian yang seimbang, maka individu akan dapat menyesuaikan diri dengan baik terhadap lingkungan sekitarnya. Bila keadaan pribadinya terganggu terutama dalam segi emosinya, maka individu akan mendapat gangguan yang akan mempengaruhi individu dalam menghadapi berbagai persoalan, termasuk belajar. Pada kondisi emosi yang labil, individu akan lebih sulit memusatkan perhatian untuk belajar, akibatnya prestasi belajarnya tidak akan optimal. Individu yang relatif bebas dari kecemasan dan gangguan emosional lain akan mempunyai konsentrasi belajar yang baik (Walgito, 1977).

Kemudian menurut Schneiders (dalam Wahyudi, 1998), tercapainya kestabilan emosi didukung oleh kesehatan fisik yang berhubungan dengan kesehatan emosi dan penyesuaian emosi. Untuk mendapatkan fisik yang sehat, maka perlu diperhatikan hal-hal seperti istirahat yang cukup, mempunyai kebiasaan yang teratur (antara lain makan, tidur), cukup rekreasi dan olah raga. Penyakit-penyakit organik, gangguan kelenjar, gangguan fisik yang lemah dapat menyebabkan gangguan emosi dan penyesuaian emosi, yang selanjutnya akan menyebabkan emosi individu tidak stabil. Lebih lanjut Schneiders (dalam Wahyudi, 1998) mengemukakan bahwa kestabilan emosi didukung oleh kesehatan

emosi dan penyesuaian emosi yang mengandung tiga aspek yaitu: (1) adekuasi emosi, (2) kematangan emosi, (3) kontrol emosi.

1. Adekuasi emosi

Adekuasi emosi yaitu reaksi sesuai dengan yang diterimanya, reaksi ini menyangkut isi emosi atau macamnya dan arah emosi atau kepada siapa emosi tertuju. Gurauan yang ditanggapi dengan kemarahan, hilangnya kemampuan untuk mencintai orang lain, mengasihi, membantu orang lain, tidak mampu bersikap ramah, menghormati, adanya perasaan bermusuhan, rasa dendam, rasa benci, perasaan rendah diri, iri, emosi yang tidak adekuat. Tidak mungkin bagi seseorang yang selalu diliputi perasaan iri, dendam atau marah dapat mencapai ketenangan batin yang diperlukan bagi kesehatan emosi, sebab perasaannya berada dalam keadaan kacau yang terus menerus. Sedangkan orang yang jatuh cinta terhadap orang lain yang usianya jauh lebih tua atau terhadap orang dengan jenis kelamin sama, merupakan indikasi adanya penyesuaian yang tidak wajar. Demikian pula rasa takut terhadap obyek yang tidak berbahaya atau adanya kecemasan tanpa sebab yang jelas, merupakan pertanda emosi yang tidak adekuat. Keadaan reaksi emosi tersebut baik yang mempunyai isi atau arah yang tidak adekuat dapat mengganggu kesehatan emosi dan penyesuaian emosi.

2. Kematangan emosi

Orang yang matang emosinya mampu melakukan reaksi-reaksi emosinya sesuai dengan tingkat perkembangan pribadinya. Misalnya anak kecil wajar apabila menangis, marah, berteriak atau mungkin mengumpat untuk mendapatkan

apa yang diinginkannya, hal ini karena dia belum dewasa dan belum tahu cara yang tepat untuk mengungkapkan keinginannya. Akan tetapi kalau tingkah laku yang demikian itu dilakukan oleh orang dewasa maka dikatakan emosinya belum masak. Orang yang belum masak emosinya dapat pula dilihat dari sikap-sikapnya antara lain walaupun dewasa tetapi masih tergantung pada orangtua, takut pada suasana gelap, suka menyawakan pendapat orang lain, menjalin cinta monyet, iri hati terhadap kesuksesan orang lain, sering mendendam, terlihat secara emosional pada suatu pertunjukan film atau sandiwara, merupakan contoh umum tentang tidak adanya kematangan emosi tersebut. Menurut Chaplin (1975), kematangan emosi merupakan suatu keadaan tercapainya tingkat kedewasaan dalam perkembangan emosi. Orang yang matang emosinya mampu menahan atau mengontrol emosi yang timbul secara baik, terutama dalam berbagai situasi sosial. Menurut Mc Kinney (dalam Hardjono, 1987) bahwa orang yang telah matang emosinya akan belajar menarik kritik, mampu menanggukhan respon-responnya, dan memiliki saluran sosial bagi emosinya, misalnya dengan bermain, melakukan hobi dan sebagainya. Kematangan emosi ini pada dasarnya menitik beratkan pada reaksi emosi yang sesuai dengan tingkat kematangan kepribadian individu.

3. Kontrol emosi

Keadaan ini merupakan suatu fase khusus dari kontrol diri yang sangat penting bagi tercapainya kematangan, penyesuaian dan kesehatan mental. Hal ini meliputi pengaturan emosi sesuai dengan tuntutan lingkungan dengan nilai-nilai, cita-cita, serta prinsip-prinsip. Hurlock (1978) mengatakan bahwa kontrol emosi

tidaklah sama dengan represi atau eliminasi emosi, akan tetapi kontrol emosi berarti mendekati situasi atau rangsang emosional dengan satu sikap yang rasional. Keadaan yang menunjukkan kurangnya kontrol emosi antara lain kemarahan yang meledak-ledak yang ditunjukkan di dalam perilakunya misalnya membanting barang, berkelahi, orangtua yang memukul anaknya yang masih kecil karena bersalah, kegagalan seseorang untuk mengatur perasaan merupakan salah satu faktor penting yang ikut menentukan berhasil atau gagalnya seseorang dalam mengendalikan emosinya.

Dari pandangan tersebut diperoleh kesimpulan bahwa kestabilan emosi merupakan kemampuan individu dalam memberikan respon yang memuaskan, sehingga dapat mengekspresikan dengan tepat dan wajar serta kemampuan mengendalikan emosi sehingga tercapai kematangan emosi dan penyesuaian diri yang sesuai dengan diri dan lingkungannya. Jadi pada dasarnya kestabilan emosi itu memiliki tiga aspek yaitu adekuasi emosi, kematangan emosi dan kontrol emosi.

C. Inteligensi dan Hubungannya dengan Prestasi Belajar

Inteligensi berasal dari kata latin "*intelligere*" yang berarti menghubungkan atau menyatukan satu sama lain. Menurut Panitia istilah Pedagogik (dalam Walgito, 1994) yang mengutip pendapat Stern mengatakan bahwa inteligensi adalah daya menyesuaikan diri dengan keadaan baru dengan menggunakan alat-alat berfikir menurut tujuannya. Stern (dalam Walgito, 1994)

menitik beratkan pada soal *adjustment* terhadap masalah yang dihadapi. Orang yang inteligen akan lebih cepat dan lebih tepat dalam menghadapi masalah-masalah baru dibandingkan dengan orang yang kurang inteligen.

Thorndike (dalam Walgito, 1994) mengatakan bahwa orang yang inteligen akan dapat memberikan respon yang baik terhadap stimulus yang diberikan. Individu harus memiliki lebih banyak stimulus respon yaitu bariaknya pengalaman yang diperoleh dan hasili-hasil respon yang telah lalu agar dapat memberikan respon yang tepat.

Terman (dalam Walgito, 1994) mengatakan bahwa inteligensi adalah kemampuan berfikir abstrak. Maksudnya individu yang inteligen akan dapat berfikir secara abstrak dengan baik. Inteligensi mencakup kemampuan yang diperlukan untuk pemecahan masalah yang membutuhkan pengertian serta penggunaan simbol-simbol (Soeramto, 1984).

Menurut Brown (1976) inteligensi merupakan suatu kemampuan untuk mempelajari hal-hal baru. Conger (1977) mengemukakan bahwa inteligensi merupakan kemampuan untuk memanfaatkan pengalaman-pengalamannya dalam memecahkan masalah. Hal ini sesuai dengan pendapat Skinner (1977) yang mengatakan bahwa individu yang mempunyai inteligensi yang baik akan semakin mudah menyelesaikan masalahnya.

Kolesnik (1970) mengutip beberapa definisi inteligensi yang dikemukakan oleh para ahli, yaitu: (1) inteligensi adalah kemampuan seseorang untuk mengambil pelajaran dari pengalaman, (2) inteligensi adalah kemampuan untuk

menyesuaikan diri dengan lingkungan di mana dia berada, (3) inteligensi adalah kemampuan seseorang dalam menyelesaikan masalah, (4) inteligensi adalah kemampuan untuk berfikir abstrak, dan (5) inteligensi adalah kemampuan seseorang dalam belajar.

Spearman (dalam Walgito, 1994) mengemukakan bahwa inteligensi terdiri dari 2 faktor, yaitu: faktor G (*General ability*) dan faktor S (*Special ability*). *General ability* atau *general factor* terdapat pada semua individu tetapi berbeda satu dengan yang lain. Faktor G selalu didapati pada semua *performance*. Faktor *special ability* (S) adalah merupakan faktor yang bersifat khusus, yaitu mengenai bidang tertentu. Dengan demikian maka jumlah faktor itu banyak, misalnya ada di S1, S2, S3 dan sebagainya. Jadi kalau pada seseorang faktor S dalam bidang tertentu dominan, maka orang itu akan menonjol dalam bidang tersebut.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa inteligensi adalah kecerdasan umum yang dimiliki oleh siswa yang terdiri dari dua faktor yaitu *general ability* dan *special ability*. Pada penelitian ini, inteligensi yang diukur adalah *general ability*, oleh karena itu tes inteligensi yang digunakan adalah tes SPM (*Standard Progressive Matrices*) dari Raven. Sugianto (1984) menyatakan bahwa Tes SPM dari Raven merupakan tes inteligensi yang mengukur kecerdasan umum terutama faktor "g" atau *general faktor*.

Faktor inteligensi mempunyai pengaruh yang kuat terhadap berhasil atau tidaknya seseorang dalam belajar. Mereka yang mampu berprestasi dibidang akademik adalah mereka yang mempunyai inteligensi yang tinggi. Eysenck (1981) dan Lindgren (1976) membuktikan bahwa anak yang mempunyai

inteligensi tinggi cenderung mempunyai prestasi belajar yang tinggi dan anak yang mempunyai inteligensi rendah cenderung mempunyai prestasi belajar yang kurang baik. Menurut Soeijabrata (1969) inteligensi merupakan salah satu faktor penting yang ikut menentukan berhasil atau tidaknya individu dalam proses pendidikan. Individu yang mempunyai tingkat inteligensi di bawah normal, maka sangatlah sukar baginya untuk bersaing dalam pencapaian prestasi tinggi dengan murid-murid yang mempunyai tingkat kecerdasan normal atau di atas normal. Bagi murid tersebut harus diberikan pertolongan khusus atau pendidikan khusus (Kartono, 1985). Seseorang dengan inteligensi tinggi akan lebih mampu untuk belajar dibandingkan dengan seseorang yang mempunyai inteligensi dibawahnya. Dengan keadaan ini memungkinkan seseorang yang mempunyai inteligensi tinggi akan mempunyai prestasi belajar yang tinggi.

Beberapa hasil penelitian mengenai pengaruh atau hubungan antara inteligensi dan prestasi belajar antara lain: Wirawan (1976) dan Sanmustari (1982) yang dalam penelitiannya menemukan adanya hubungan yang positif antara inteligensi dengan prestasi belajar. Hal ini didukung oleh Conger (1977) yang dalam penelitiannya membuktikan adanya korelasi yang cukup tinggi antara inteligensi dengan prestasi belajar, yaitu berkisar antara 0.50 - 0.75. Witherington (1978) mengatakan bahwa korelasi inteligensi dan prestasi belajar adalah 0.40 - 0.60, Super (dalam Rustam, 1988) juga mengatakan bahwa korelasi inteligensi dan prestasi belajar sebesar 0.30 - 0.80. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa inteligensi berpengaruh besar terhadap prestasi akademik siswa di sekolah.

D. Hubungan Kestabilan Emosi dengan Prestasi Belajar

Kestabilan emosi merupakan faktor psikologis yang memiliki peranan penting dalam menentukan prestasi belajar seseorang. Mereka yang mampu mengontrol dan mengendalikan emosinya memiliki prestasi belajar yang baik. Subagyo (dalam Gunarsa & Gunarsa, 1983) mengatakan bahwa prestasi belajar sangat dipengaruhi oleh faktor *endogen* dan *eksogen*. Faktor *endogen* yang berperan penting dalam usaha pencapaian prestasi belajar adalah kondisi emosi yang seimbang atau stabil. Salah satu gejala yang nampak pada orang yang terganggu emosionalnya adalah tidak adanya kemajuan dalam belajar di sekolah yang jelas-jelas tidak disebabkan oleh faktor intelektual (Winkel, 1996). Orang yang memiliki kestabilan emosi akan dapat memacu kreativitas dan produktivitasnya akan tinggi karena mereka tidak terganggu oleh rasa cemas dan frustrasi, sehingga mereka akan merasa lebih aman dan tenang dalam melakukan aktivitas tanpa adanya gangguan baik dari dalam maupun dari luar diri individu. Emosi yang cenderung meluap-luap menjadikan perilaku mereka tidak terkontrol yang menyebabkan kurang hati-hati dalam melakukan tugas. Hardjono (1987) menyatakan bahwa ada hubungan antara kestabilan emosi dengan produktivitas kerja. Herina (1995) menemukan adanya hubungan antara kestabilan emosi dengan prestasi atletik pada pekan olah raga di Yogyakarta. Santoso (1995) dalam penelitiannya juga menemukan ada hubungan yang positif antara kestabilan emosi dengan prestasi belajar. Dalam hal ini keseimbangan emosi sangat diperlukan dalam proses belajar sehingga diperoleh prestasi atau hasil yang baik.

E. Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah: ada hubungan positif antara kestabilan emosi dengan prestasi belajar pada siswa SMU kelas II dengan mengendalikan tingkat inteligensi. Semakin tinggi tingkat kestabilan emosi maka semakin tinggi pula prestasi belajar yang ditunjukkan. Sebaliknya semakin rendah tingkat kestabilan emosi maka semakin rendah pula prestasi belajarnya.

